

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

Selly Puspitasari^{1*}, Murbiah², Yuniza³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang, Jl. Jendral A. Yani, 13 ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan
E-mail: sellypuspitasari551@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.412>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 April 2025

Accepted: 23 April 2025

Published: 30 April 2025

Kata Kunci: Data

Demografi, Kejadian

Abortus, Kehamilan

Keywords: Demographic

Data, Abortion Incident,

Pregnancy

ABSTRACT

Kehamilan adalah proses yang dimulai dari pertemuan antara sel sperma dan ovum di ovarium, yang disebut konsepsi, hingga berkembang menjadi zigot, menempel pada dinding rahim, membentuk plasenta, dan tumbuh menjadi janin sampai akhirnya dilahirkan. Masa kehamilan normal berlangsung selama 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari), dihitung dari hari pertama haid terakhir. Abortus merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi pada Wanita usia subur yang dapat menimbulkan masalah fisik dan psikologis. Faktor-faktor yang menyebabkan abortus meliputi usia ibu, paritas (jarak kehamilan), usia kehamilan, riwayat abortus sebelumnya, pekerjaan, dan tingkat pendidikan ibu. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dengan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 111 orang dengan sampel 53 responden dengan menggunakan kuisioner sebanyak 9 pertanyaan. Uji statistik menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan nilai *P-value* usia ibu 0,003, paritas 0,003, riwayat abortus 0,004, usia kehamilan 0,004, pekerjaan 0,001, tingkat pendidikan 0,002 enam faktor diatas nilai $p < 0,05$, berarti ada hubungan antara usia ibu, paritas, riwayat abortus, usia kehamilan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

Pregnancy is a process that begins with the meeting of sperm cells and ovum in the ovary, called conception, until it develops into a zygote, attaches to the uterine wall, forms a placenta, and grows into a fetus until it is finally born. The normal pregnancy period lasts for 280 days (40 weeks or 9 months 7 days), calculated from the first day of the last menstruation. Abortion is one of the reproductive health problems in women of childbearing age that can cause physical and psychological problems. Factors that cause abortion include maternal age, parity (pregnancy spacing), gestational age, history of previous abortions, occupation, and maternal education level. Objective: To determine the relationship between factors and the incidence of abortion at the Muhammadiyah Hospital in Palembang. Quantitative research with a cross-sectional design with a population of 111 people with a sample of 53 respondents using a questionnaire of 9 questions. Statistical tests using the Chi-Square test. The results of the study obtained a P-value of maternal age 0.003, parity 0.003, history of abortion 0.004, gestational age 0.004, employment 0.001, education level 0.002. The six factors above the p-value < 0.05 , meaning that there is a relationship between maternal age, parity, history of abortion, gestational age, employment, and education level with the incidence of abortion at the Muhammadiyah Hospital in Palembang.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Puspitasari, et al (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, 3 (4) 775-779. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.412>

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah proses yang dimulai dari pertemuan antara sel sperma dan ovum di ovarium, yang disebut konsepsi, hingga berkembang menjadi zigot, menempel pada dinding rahim, membentuk plasenta, dan tumbuh menjadi janin sampai akhirnya dilahirkan. Masa kehamilan normal berlangsung selama 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari), dihitung dari hari pertama haid terakhir.

Pada trimester pertama, tanda-tanda bahaya yang sering muncul meliputi muntah berlebihan, demam tinggi, dan perdarahan. Pada trimester kedua, tanda bahaya meliputi berat badan yang tidak naik, gerakan janin yang berkurang, serta pembengkakan pada wajah, tangan, dan kaki. Sementara itu, pada trimester ketiga, tanda bahaya yang perlu diwaspadai termasuk kelainan letak janin, perdarahan pervaginam, dan pecah ketuban sebelum waktunya.

Abortus merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi pada Wanita usia subur yang dapat menimbulkan masalah fisik dan psikologis. Asuhan pada pasca keguguran sangat penting dilakukan untuk menekan angka kematian pada ibu hamil trimester pertama. Faktor-faktor yang menyebabkan abortus meliputi umur ibu, paritas (jarak kehamilan), usia kehamilan, riwayat abortus sebelumnya, pekerjaan, dan tingkat pendidikan ibu. Usia ibu antara 20 dan 35 tahun dianggap sebagai usia ideal bagi seorang wanita untuk hamil. Kehamilan pada ibu yang berusia di bawah 20 tahun dapat memengaruhi kematangan fisik dan mental dalam menghadapi kehamilan. Sementara itu, wanita yang hamil di atas usia 35 tahun berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan, seperti anemia, keguguran, preeklampsia, gangguan pertumbuhan janin, prematuritas, dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Usia kehamilan kurang dari 8 minggu, villi koriales belum menembus desidua secara mendalam, sehingga perdarahan yang terjadi biasanya tidak terlalu banyak. Pada kehamilan antara 8 hingga 14 minggu, villi koriales menembus desidua lebih dalam, yang umumnya dapat menyebabkan perdarahan lebih banyak. Paritas merupakan faktor risiko lain yang berpengaruh terhadap terjadinya abortus, karena jumlah kehamilan atau paritas memengaruhi fungsi organ reproduksi. Riwayat abortus memiliki efek terhadap kehamilan berikutnya, baik dalam hal timbulnya komplikasi kehamilan maupun hasil akhir kehamilan tersebut. Wanita yang memiliki riwayat abortus berisiko lebih tinggi mengalami persalinan prematur dan abortus berulang. Wanita yang bekerja memiliki risiko lebih tinggi mengalami abortus dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Risiko ini muncul karena wanita yang bekerja sering menghadapi beban ganda, yaitu sebagai pekerja profesional dan ibu rumah tangga. Beban kerja yang berlebihan, aktivitas yang menguras tenaga, serta kurangnya waktu istirahat dapat menyebabkan kondisi fisik ibu menjadi lemah. Wanita dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang peduli terhadap program kesehatan, berbeda dengan mereka yang berpendidikan tinggi yang dianggap lebih mampu merawat diri dan keluarga.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang saya lakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang data ibu hamil yang mengalami abortus. Pada tahun 2023 sebanyak 111 ibu hamil yang mengalami abortus. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* analisa data menggunakan uji *Chi-Square*. Data yang digunakan adalah data primer yaitu dengan melalui kuisioner dan wawancara pada responden. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang mengalami abortus pada tahun 2023 di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang sebanyak 111 responden. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 53 responden ibu hamil yang mengalami abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

Usia Ibu	Frekuensi	Persentase %
Berisiko < 20 tahun dan > 35 tahun	36	67,9
Tidak Berisiko 20-35 tahun	17	32,1
Total	53	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari total 53 responden, mayoritas usia ibu berada dalam kategori berisiko, yaitu < 20 tahun dan > 35 tahun, dengan jumlah sebanyak 36 responden (67,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

Paritas	Frekuensi	Persentase %
Primipara & Grandemultipara	16	30,2
Multipara	37	69,8
Total	53	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari total 53 responden, mayoritas paritas termasuk dalam kategori Multipara, dengan jumlah sebanyak 37 responden (69,8%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat abortus dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

Riwayat Abortus	Frekuensi	Persentase %
Pernah	42	79,2
Tidak Pernah	11	20,8
Total	53	100

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
Pernah	18	34,0
Tidak Pernah	35	66,0
Total	53	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas, dari total 53 responden, mayoritas riwayat abortus termasuk dalam kategori pernah mengalami abortus, dengan jumlah sebanyak 42 responden (79,2%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia kehamilan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

Usia Kehamilan	Frekuensi	Persentase %
Berisiko < 12 Minggu	40	75,5
Tidak Berisiko	13	24,5
Total	53	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas, dari total 53 responden, mayoritas usia kehamilan berada dalam kategori berisiko < 12 minggu, dengan jumlah sebanyak 40 responden (75,5%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
Bekerja	35	66,0
Tidak Bekerja	18	34,0
Total	53	100

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas, dari total 53 responden, mayoritas pekerjaan berada dalam kategori bekerja, dengan jumlah sebanyak 35 responden (66,0%).

Pembahasan

Analisa Bivariat

1. Usia Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas ibu responden berada dalam kelompok usia berisiko, yaitu <20 tahun dan >35 tahun, sebanyak 28 orang (52,8%). Hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,003 < \alpha (0,05)$, sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian abortus pada wanita hamil. Hal ini didasarkan pada indikator kematangan wanita untuk hamil, di mana usia yang memadai diperlukan untuk menghadapi berbagai masalah, termasuk risiko abortus (Rumahorbo dan Sidi, 2023). Semakin muda usia wanita hamil, semakin rendah perhatian terhadap kehamilan dan sistem reproduksi yang belum matang. Sementara itu, pada usia lanjut, terjadi proses penuaan yang dapat menyebabkan mutasi gen, sehingga risiko abortus spontan meningkat, terutama seiring bertambahnya paritas serta usia ibu dan ayah. Usia dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu usia berisiko tinggi (<20 tahun dan >35 tahun) dan usia tidak berisiko (20-35 tahun) (Setianingsih & Omega, 2024).

2. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok multipara, sebanyak 19 orang (35,8%). Hasil uji statistik dengan metode chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,003 < \alpha (0,05)$, sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan antara paritas dan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Ibu dengan paritas berisiko lebih rentan mengalami komplikasi kehamilan maupun persalinan karena kondisi organ reproduksi yang belum sepenuhnya siap atau mengalami penurunan fungsi. Frekuensi kejadian abortus cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya angka paritas. Hal ini disebabkan oleh kelemahan otot rahim pada ibu dengan paritas tinggi. Risiko abortus juga meningkat seiring dengan bertambahnya angka gravida, di mana 6% kehamilan pertama dan kedua berakhir dengan abortus, sedangkan angka ini meningkat menjadi 16% pada kehamilan keempat dan seterusnya (Sembiring et al., 2024).

3. Riwayat Abortus

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden, sebanyak 31 orang (58,5%), memiliki riwayat abortus. Hasil uji statistik menggunakan metode chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,004 < \alpha (0,05)$, sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan antara riwayat abortus dan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Riwayat abortus sering menunjukkan adanya kondisi rahim yang kurang baik atau kelainan pada kehamilan sebelumnya. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini meningkatkan risiko abortus pada kehamilan berikutnya. Salah satu upaya untuk mengatasi abortus berulang adalah memberikan edukasi kepada ibu hamil tentang risiko riwayat abortus terhadap kehamilan berikutnya. Selain itu, pemeriksaan antenatal yang rutin dan teratur sangat penting untuk memantau kondisi kehamilan dan mencegah komplikasi (Septia et al., 2020).

4. Usia Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden dengan usia kehamilan berisiko <12 minggu mengalami abortus, sebanyak 30 orang (56,6%). Hasil uji statistik menggunakan metode chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,004 < \alpha (0,05)$, sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan antara usia kehamilan dan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Pada usia kehamilan kurang dari 12 minggu, villi khorialis belum menembus desidua secara mendalam, sehingga hasil konsepsi lebih rentan untuk keluar. Hal ini ditandai dengan adanya perdarahan di desidua basalis, yang diikuti oleh nekrosis jaringan. Kondisi ini dapat menyebabkan hasil konsepsi terlepas dan dianggap sebagai benda asing dalam uterus. Sebagai respons, uterus akan berkontraksi untuk mengeluarkan benda asing tersebut (Yanti, 2020).

5. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden yang bekerja mengalami abortus, yaitu sebanyak 28 orang (52,8%). Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan $p\text{-value} = 0,001 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

Sesuai dengan teori, pekerjaan dapat memengaruhi kejadian abortus. Wanita hamil yang bekerja sering menghadapi peran ganda, yaitu sebagai istri, ibu rumah tangga, pelaksana tugas reproduksi, anggota masyarakat, sekaligus pencari nafkah. Dalam menjalankan peran tersebut, mereka sering mengalami stres, terutama yang bersumber dari lingkungan kerja (Massa et al., 2024).

6. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan rendah mengalami abortus, yaitu sebanyak 18 orang (34,0%). Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,002 < \alpha (0,05)$, sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

Martadisoebrata (2015) menyatakan bahwa pendidikan sangat penting untuk pengembangan diri dan meningkatkan kematangan intelektual seseorang. Kematangan intelektual ini akan memengaruhi wawasan dan cara berpikir seseorang, baik dalam tindakan, pengambilan keputusan, maupun dalam membuat kebijakan, termasuk dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Namun, meskipun sarana kesehatan tersedia, belum tentu semua orang bersedia menggunakannya karena kurangnya kesadaran akan potensi bahaya yang mungkin terjadi (Rakhmawati et al., 2023).

KESIMPULAN

Ada hubungan antara faktor usia ibu, paritas, riwayat abortus, usia kehamilan, pekerjaan, tingkat pendidikan dengan kejadian abortus di RS Muhammadiyah Palembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlihat dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada pihak institusi, dosen pembimbing, tempat penelitian dan kedua orang tua serta teman-teman yang telah membantu dalam proses penelitian ataupun pembuatan skripsi ini.

REFERENSI

- Massa, S., Awatiszahro, A., Inti, S., Kusumawati, L. S., & Himmah, F. R. (2024). Hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Abortus di RSUD Maba Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 5(2), 136–145.
- Rakhmawati, S., Indrawati, N. D., Mulyanti, L., & Mustika, D. N. (2023). Faktor Pengaruh Terjadinya Abortus Inkomplit Di Ruang Ibu Dan Anak Rsu Islam Harapan Anda Kota Tegal. *Seminar Nasional Kebidanan UNIMUS Semarang*, 23, 133–147.
- Sembiring, E., Trieleventa, L., & Sihombing, L. (2024). Factors Related To Incomplete Abortion in Bhayangkara Hospital Bengkulu City. 10, 91–97.
- Septia, Q., Asriwati, & Sibero, J. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSU Mitra Medika Tanjung Mulia Medan Tahun 2019. *Human Care*, 5(3), 631–637.
- Setianingsih, A., & Omega, D. (2024). Hubungan Faktor Usia dan Pekerjaan Terhadap Kejadian Abortus Di Puskesmas Kresek Kecamatan Kresek. *Jurnal Ners*, 8, 1851–1855. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Yanti, L. (2018). Faktor determinan kejadian abortus pada ibu hamil: case control study. *Medisains*, 16(2), 95. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i2.3002>